

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting Adalah masalah gizi kronis yang disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu yang lama. Hal ini terjadi karena asupan makan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai dari dalam kandungan dan baru terlihat anak berusia dua tahun. Menurut UNICEF, stunting didefinisikan sebagai persentase anak-anak usia 0 sampai 59 bulan, dengan tinggi di bawah minus (stunting sedang dan berat) dan minus tiga (stunting kronis) diukur dari standar pertumbuhan anak keluaran WHO.

Stunting diakibatkan banyak faktor, seperti ekonomi keluarga, penyakit atau infeksi yang berkali-kali. Kondisi lingkungan, baik itu polusi udara, air bersih bisa juga mempengaruhi stunting. Tidak jarang pula masalah non Kesehatan menjadi akar dari masalah stunting, seperti masalah ekonomi, politik, sosial, budaya, kemiskinan, kurangnya pemberdayaan Perempuan, serta masalah degradasi lingkungan.

Stunting merupakan salah satu masalah yang menghambat perkembangan manusia secara global. Pada saat ini terdapat 19,8% anak Indonesia mengalami stunting. Indonesia Adalah negara urutan kelima yang memiliki prevalensi anak *stunting* tertinggi.

Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang proporsional, namun sebenarnya tinggi badannya lebih pendek dari tinggi badan normal yang dimiliki anak seusianya. *Stunting* merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. *Stunting* dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi.

Stunting pada anak-anak merupakan salah satu masalah yang cukup serius, karena dikaitkan dengan resiko angka kesakitan dan kematian yang lebih besar, obesitas, dan penyakit tidak menular dimasa depan, orang dewasa yang pendek, buruknya perkembangan kognitif, dan rendahnya produktivitas serta pendapatan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya stunting sangat banyak diantaranya yaitu BBLR, Bayi yang lahir dengan berat kurang dari 2.500gram akan membawa resiko kematian,

gangguan pertumbuhan anak, termasuk dapat beresiko menjadi pendek jika tidak ditangani dengan baik.

Studi yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bayi yang berjenis kelamin laki-laki memiliki resiko dua kali lipat menjadi stunting dibandingkan bayi Perempuan. Status ekonomi juga berpengaruh terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan, anak dengan keluarga yang memiliki status ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan asupan gizi yang kurang.

Upaya perbaikan gizi merupakan kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkeseluruhan guna memelihara dan meningkatkan status gizi Masyarakat. Penurunan kasus stunting harus melibatkan kolaborasi antara sektor Kesehatan dalam Upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif yang dilakukan oleh pemerintah daerah dan seluruh Masyarakat.

Di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara terdapat 42 orang balita, yang mana 14 balita tersebut mengalami stunting dengan TB/BB dan umur yang tidak sesuai. (*Sumber UPT Puskesmas babirik 2025*)

Berdasarkan hal tersebut peneliti mengambil 1 desa tersebut untuk menjadi studi kasus dalam penelitian ini, berdasarkan data yang didapatkan.

Tabel 1.1
Data Stunting Kecamatan Babirik

No	Nama Desa	Stunting
1.	Murung Kupang	19
2.	Babirik Hilir	10
3.	Babirik Hulu	9
4.	Sungai Janjam	9
5.	Sungai Durait Hilir	14
6.	Sungai Durait	28
7.	Sungai Durait Hulu	20
8.	Hambuku Lima	11
9.	Hambuku Baru	5
10.	Hambuku Hilir	10
11.	Murung Panti Hulu	24
12.	Murung Panti Hilir	19
13.	Teluk Limbung	9
14.	Sungai Papuyu	9

15.	Kalumpang Luar	6
16.	Kalumpang Dalam	18
17.	Sungai Luang Hilir	8
18.	Parupukan	9
19.	Sungai Nyiur	4
20.	Sungai Luaung Hulu	3
21.	Sungai Dalam	14
22.	Pajukangan Hilir	8
23.	Pajukungan Hulu	5
Jumlah		272

Sumber: UPT Puskesmas babirik 2025

Berdasarkan informasi yang didapatkan saat observasi saya menemukan fenomena masalah:

1. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran ibu mengenai pola asuh

Pola pengasuhan anak dalam pemberian makanan sehari-hari ditentukan oleh Tingkat Pendidikan ibu dan pengetahuan ibu tentang gizi balita. Sebagian besar kejadian gizi yang kurang disebabkan kurangnya pemahaman dan kesadaran mengenai pola asuh merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Banyak ibu belum memahami pentingnya pola asuh yang baik, terutama dalam hal pemberian makanan, perawatan Kesehatan, serta stimulasi perkembangan anak.

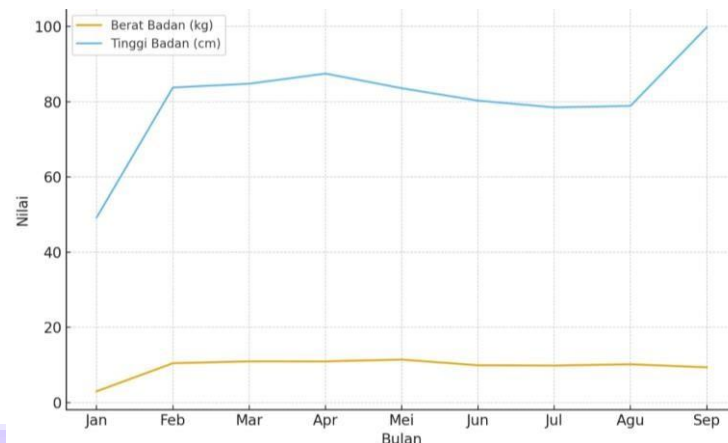
Dalam hal pemberian makan misalnya, masih banyak ibu beranggapan bahwa anak cukup diberi makanan sampai kenyang, tanpa memperhatikan kandungan gizi, variasi, dan jadwal makan yang sesuai.

Hal ini mengakibatkan anak tidak memperoleh asupan gizi seimbang yang dibutuhkan untuk mendukung perkembangan optimal. Selain itu, kurangnya kesadaran ibu terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif dan pemberian makanan pendamping ASI (MPASI) yang tepat sering kali menjadi masalah. Banyak ibu memberikan makanan tambahan terlalu dini justru terlambat, sehingga berdampak pada terganggunya pertumbuhan.

Kesadaran mengenai kebersihan makanan dan pola hidup sehat juga masih rendah, yang meningkatkan resiko anak terkena penyakit infeksi berulang, seperti diare dan ISPA, yang turut mempengaruhi memperparah kondisi kurang gizi. Kondisi ini pada akhirnya

berkontribusi pada munculnya masalah stunting, yaitu gangguan pertumbuhan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya. Stunting bukan hanya persoalan fisik, tetapi juga berdampak pada kecerdasan, prestasi belajar, dan produktivitas di masa depan.

Gambar1.1
grafik tinggi badan dan berat badan balita



Sumber: kader posyandu Sungai durait hilir

2. Kurangnya gizi yang diterima saat 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK)

Kurangnya gizi yang diterima anak pada masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) menjadi salah satu penyebab utama terjadinya stunting. Stunting banyak terjadi akibat masih rendahnya pemahaman masyarakat tentang pentingnya masa 1000 HPK, yaitu sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan otak anak berlangsung sangat cepat dan memerlukan asupan gizi yang cukup serta seimbang. Namun, banyak ibu hamil dan keluarga yang belum mengetahui pentingnya pemenuhan gizi selama masa kehamilan dan setelah anak lahir.

Akibatnya, ibu hamil sering kali kekurangan zat gizi penting seperti protein, zat besi, asam folat, dan kalsium yang dibutuhkan untuk pertumbuhan janin. Kondisi tersebut dapat mengakibatkan bayi lahir dengan berat badan rendah, perkembangan otak tidak optimal, serta meningkatkan resiko stunting pada anak keemudian hari.

3. Tingginya angka perkawinan di usia dini

Tingginya angka perkawinan di kecamatan babirik dari bulan januari sampai September mencapai 8 orang ditahun 2025 ini menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya stunting. Perkawinan di usia muda menyebabkan ibu belum siap secara fisik, mental, maupun pengetahuan dalam menghadapi masa kehamilan dan pengasuhan anak. (*sumber: data KUA babirik*)

Kondisi tersebut berdampak pada kurangnya kemampuan ibu dalam memberikan pola asuh yang baik serta pemenuhan asupan gizi yang seimbang bagi anaknya. Ibu yang menikah pada usia dini cenderung memiliki pengetahuan terbatas tentang Kesehatan reproduksi, gizi ibu hamil, serta perawatan anak.

Akibatnya, selama masa kehamilan dan setelah melahirkan, ibu tidak dapat memenuhi kebutuhan bergizi yang optimal bagi diri sendiri maupun anaknya. Hal ini dapat meningkatkan resiko kelahiran bayi dengan berat badan rendah serta memperbesar kemungkinan anak mengalami stunting.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Efektivitas Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Desa**

Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini, difokuskan pada Efektivitas Posyandu Dalam Pencegahan Stunting di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara, maka yang menjadi fokus penelitian di fokuskan berdasarkan teori Sutrisno dalam buku (Dedi Amrizal, Ahmad Hidayah Dalimunthe, dan Yusriati, 2018:43):

1. Pemahaman Program
2. Tepat Sasaran
3. Tepat Waktu
4. Tercapainya Tujuan
5. Perubahan Nyata

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana efektivitas posyandu dalam mencegah *stunting* Di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?
2. Apa faktor yang pendorong dan penghambat efektivitas penyelenggaraan posyandu dalam mencegah *stunting* di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efektivitas penyelenggaraan posyandu dalam mencegah *stunting* di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor pendorong dan penghambat efektivitas penyelenggaraan posyandu dalam mencegah *stunting* di Desa Sungai

Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam pengembangan konsep Ilmu Adminidtrasi Publik, khususnya mengenai efektivitas efektivitas penyelenggaraan posyandu di bidang pelayanan publik.

2. Manfaat praktis

Penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam rangka penyelenggaraan posyandu dalam mencegah *stunting* di Desa Sungai Durait Hilir Kecamatan Babirik Kabupaten Hulu Sungai Utara.